WASTAN TITIANG

27 June - 10 July 2024

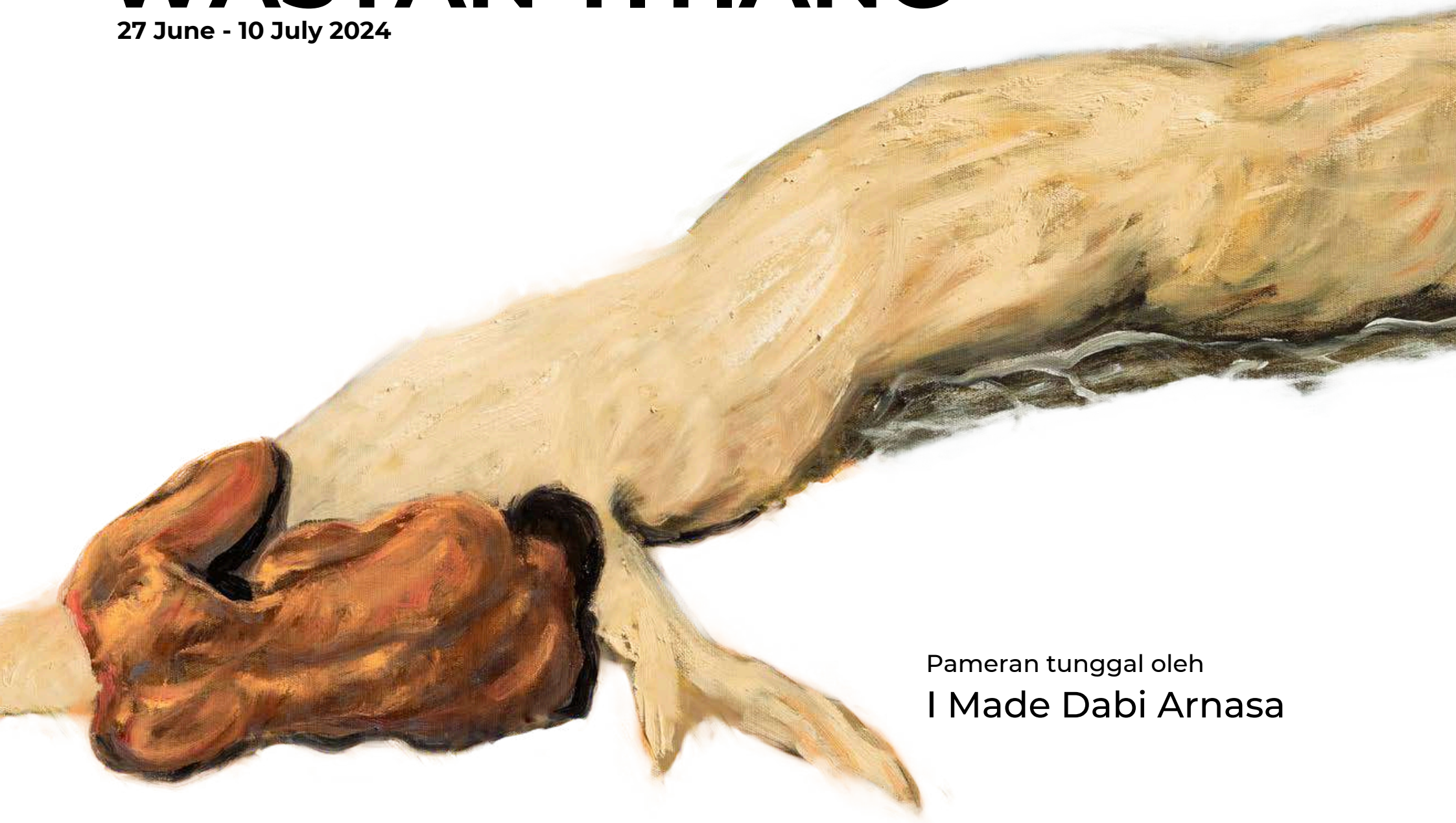

Pameran tunggal oleh

I Made Dabi Arnasa

WASTAN TITIANG

Kehidupan soliter tak lagi dimungkinkan. Manusia terjerat dalam jejaring sosial. Kondisi ini memaksa manusia untuk terus mencari tempat dalam lingkungan sosialnya. Beberapa di antaranya mungkin merasakan kesulitan yang tak seberapa. Beberapa yang lain berusaha lebih keras untuk mendapat tempat. Awal abad kedua puluh, teoretis Amerika Utara menyodorkan solusi untuk menyelesaikan permasalahan. Solusi itu menekankan pada kapasitas individu. Ia melihat problem ini sebagai masalah individual daripada sosial. Beberapa dari kita akan merasa ini benar. Namun hingga batas-batas tertentu, pernyataan ini layak dipertanyakan.

I Made Dabi Arnasa mungkin salah satu orang yang berusaha keras untuk mendapat tempat di lingkungan sosialnya. Ia terus berusaha untuk berpikir: sikap macam apa yang mesti muncul ketika bertemu seseorang. Ia terus berusaha untuk berpikir: apakah sikap yang ia keluarkan tepat. Tentu, Dabi tak hanya melibatkan diri dalam satu tempat. Sikap yang muncul akan berbeda-beda, tergantung lingkungan sosialnya. Ketakutan akan penolakan, perasaan takut atas keterasingan pada suatu waktu agaknya menjadi panduan. Hingga akhirnya, boleh jadi pada suatu waktu, Dabi tersesat memahami dirinya sendiri.

Terus menyesuaikan diri, barangkali, memengaruhi dirinya dalam berkarya selama ini. Ketakutan akan penolakan lebih dominan daripada keinginan untuk menghasilkan lukisan yang dekat. Dalam beberapa tahun ke belakang, kita akan dapati Dabi banyak melukiskan alam mimpi. Ia berusaha menafsirkan mimpinya dan mimpi orang-orang lain ke dalam kanvas. Warna-warna enigmatik, suasana misterius, dan figur-figur kecil di lanskap asing dalam batasan ruang yang jelas bermunculan. Menilik ke belakang, Dabi merasakan beberapa bagian dari dirinya tak tersampaikan.

Seseorang mungkin saja berpendapat bahwa pengarang telah mati untuk membidani kelahiran makna-makna baru. Namun, bukan berarti kehadiran personal pengarang, dalam kasus saat ini seniman, tak lagi penting. Juga, boleh jadi bahwa seniman teraktualisasi lewat karyanya. Apakah Dabi menyadari sikap yang diambilnya sejak awal? Apakah ketika itu Dabi mengambil keputusan untuk bersikap dalam lingkungan sosial serta karyanya dengan sadar dan tanpa pilihan?

Soal ini, saya teringat esai Taufik Abdullah. Sebuah kritik atas penulisan biografi. Ia mengatakan, lebih kurang, penulis biografi kerap kali menuliskan tokohnya dengan kepastian.

“Tokoh itu biasanya tampil sebagai seseorang yang selalu mengerti dan penuh kepastian. Kecewa, mungkin pernah. Tetapi selalu tergambar, bahwa di belakang kekecewaan itu, ia merasa pasti, kemenangan—sering dalam pengertian spirituil—akan muncul,” tulisnya. Atas kondisi itu, ia memberi kritik: “Perasaan yang membelakangi perbuatan begitu kompleks dan malah tidak selamanya si pelaku tahu mengapa dan untuk apa ia berbuat.” Dalam hal itu, saya berdiri di posisi yang sama.

Penyadaran-penyadaran baru ada di masa depan. Perlahan Dabi melakukan perubahan. Ia mulai mempertanyakan sikap-sikapnya. Ia mulai berusaha memahami dirinya sendiri. Perubahan itu beriringan dengan karya-karya yang hari ini tampil dengan amat berbeda. Serupa sebuah media untuknya berefleksi. Ia memulai dengan menghadirkan figur tunggal dirinya. Potret tubuh yang selama ini tak ada. Naif memang, tetapi mungkin ini cara paling sederhana untuk mengetahui dirinya yang sebelumnya tak hadir.

Figur tunggal itu Dabi telanjangi. Sebuah usaha meretas keterbukaan terhadap diri sendiri. Usaha untuk dapat menerima diri sendiri apa adanya. Bukan sosok yang berubah-ubah tergantung lingkungan.

Tidak lagi figur-figur kecil di lanskap asing dalam batasan ruang yang jelas. Tidak lagi warna-warna enigmatik. Tidak lagi peristiwa-peristiwa asing. Mimpi-mimpi itu telah Dabi simpan dalam kabinet dengan rapi.

Dabi juga mencoba membawa bagian-bagian dari dirinya yang selama ini tak tersampaikan. Ia tinggal dan tumbuh di Karangasem. Salah satu wilayah di Bali yang mengalami perubahan ekstrem ketika musim berganti. Ketika musim hujan, rumput dan daun-daun akan bertumbuhan. Sementara ketika kemarau, mereka enggan untuk tampak. Tanah-tanah kering berwarna cokelat muda adalah pemandangan yang kerap kali Dabi temui. Boleh jadi, itulah asal warna-warna yang cenderung monokromatik dan lanskap yang kering dalam lukisan-lukisan Dabi. Sapuan cat minyak yang tegas pada kanvas menambah kesan ini.

Karangasem sendiri merupakan pemasok batu andesit dan pasir. Bekas-bekas tambang tak sulit untuk ditemui. Batu andesit, utamanya, digunakan untuk keperluan pura. Salah satu pengrajin batu andesit untuk keperluan pura itu adalah ayah Dabi. Beberapa kali ia menemani ayahnya bekerja, membeli batu hingga membentuknya.

Kesadaran Dabi mengenai kaitan manusia dan alam terpantik. Ia melihat manusia dan alam bukan bagian yang terpisah. Manusia merupakan salah satu hasil dari alam. Memandang manusia dan alam sebagai bagian yang terpisah akan membuat putusnya hubungan yang telah ada sejak alam melahirkan manusia.

Mengenai perubahan yang besar ini, saya akan kembali merujuk Taufik Abdullah. “Munafik? Hipokrit? Belum tentu; tetapi hidup memang lebih kompleks daripada gambaran para ‘dewa’ atau pahlawan yang biasa diberikan.” Pertentangan dalam diri akan terus ada. Seseorang hari ini dapat saja mengingkari dirinya di masa lalu atau di masa depan sebab manusia tak terlahir dengan jawaban pasti soal siapa diri. Pemikir-pemikir kiwari memang telah mencoba menjelaskan perbuatan-perbuatan yang tak diketahui oleh pelakunya sendiri; menangguhkan situasi terberi dengan situasi terkondisikan. Hanya saja, pada tingkatan personal, saya merasa bahwa apa yang diucap Taufik Abdullah tetap dapat diterima.

Terdapat dua kata bahasa Bali yang lekat dengan Dabi: “Wastan Titiang”. Ia berarti nama saya. Melalui pameran kali ini, Dabi ingin memperkenalkan kembali diri. Memperkenalkan kembali karya-karyanya. Dan barangkali, kita akan terus melihat itu. Pertentangan-pertentangan yang terjadi dalam diri dan karya Dabi di masa depan. Oleh karenanya, Dabi akan terus berucap, “Wastan Titiang”.

Oleh **Ryzal Catur**

Artwork

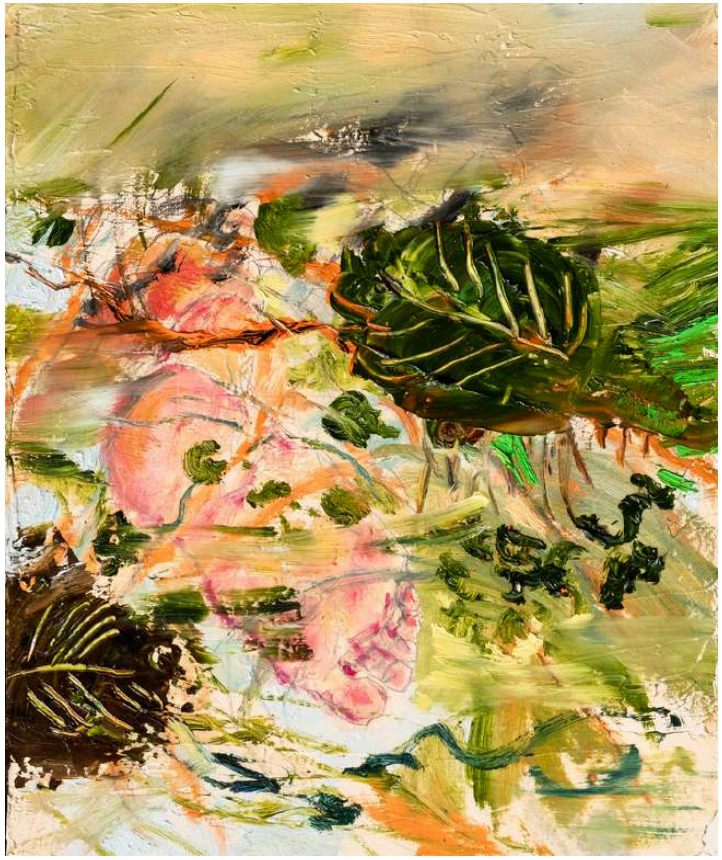

Langkah Berdiri
25 x 30 cm
2024
Cat Minyak di atas Kanvas

Melihat Bumi
30 x 25 cm
2024
Cat Minyak di atas Kanvas

Sisa Kemarin
40 x 30 cm
2024
Cat Minyak & Kertas Emas
di atas Kanvas

Bekal Pulang
40 x 30 cm
2024
Cat Minyak di atas Kanvas

Pagi Merekah
40 x 40 cm
2024
Cat Minyak di atas Kanvas

Menyelami Batas Waktu
40 x 40 cm
2024
Cat Minyak di atas Kanvas

Pesan dari Timur
40 x 40 cm
2024
Cat Minyak & Kertas Emas di atas Kanvas

Pelindung Tubuh
40 x 40 cm
2024
Cat Minyak di atas Kanvas

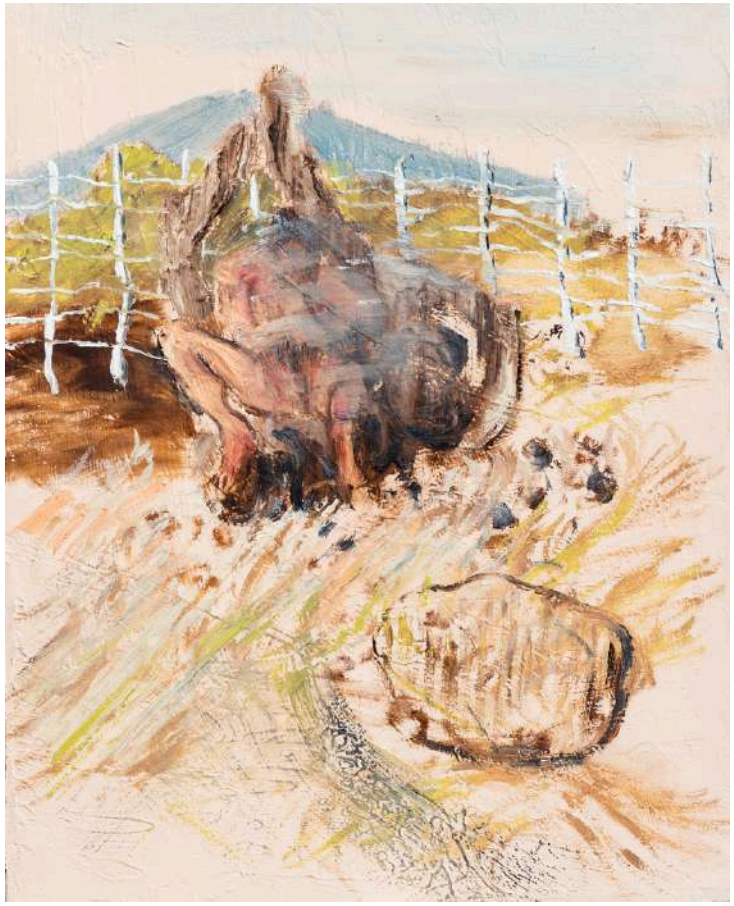

Aku dan Gunung
40 x 50 cm
2024
Cat Minyak di atas Kanvas

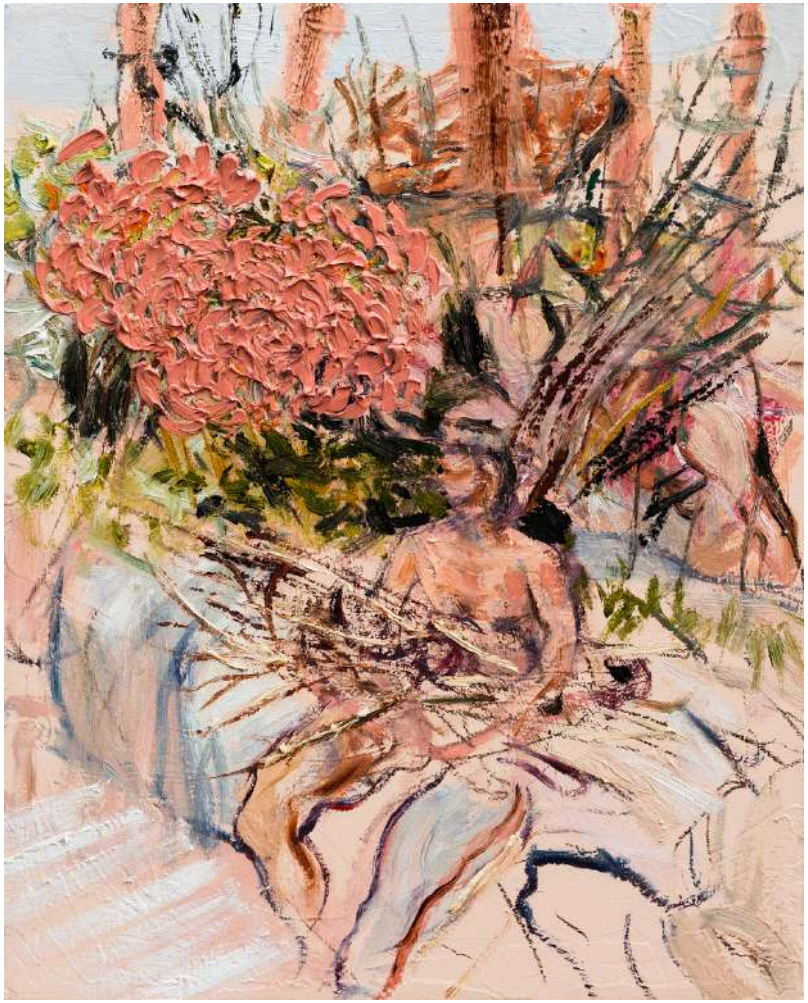

Taman Hati
40 x 50 cm
2024
Cat Minyak di atas Kanvas

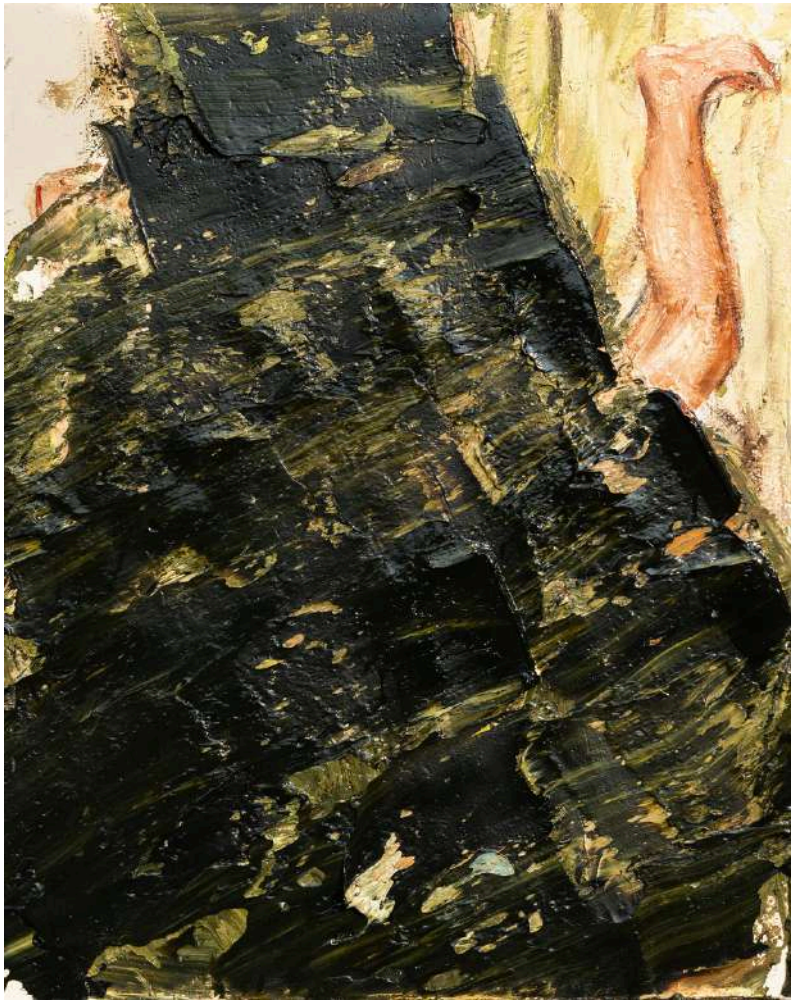

Memupuk Diri
40 x 50 cm
2024
Cat Minyak di atas Kanvas

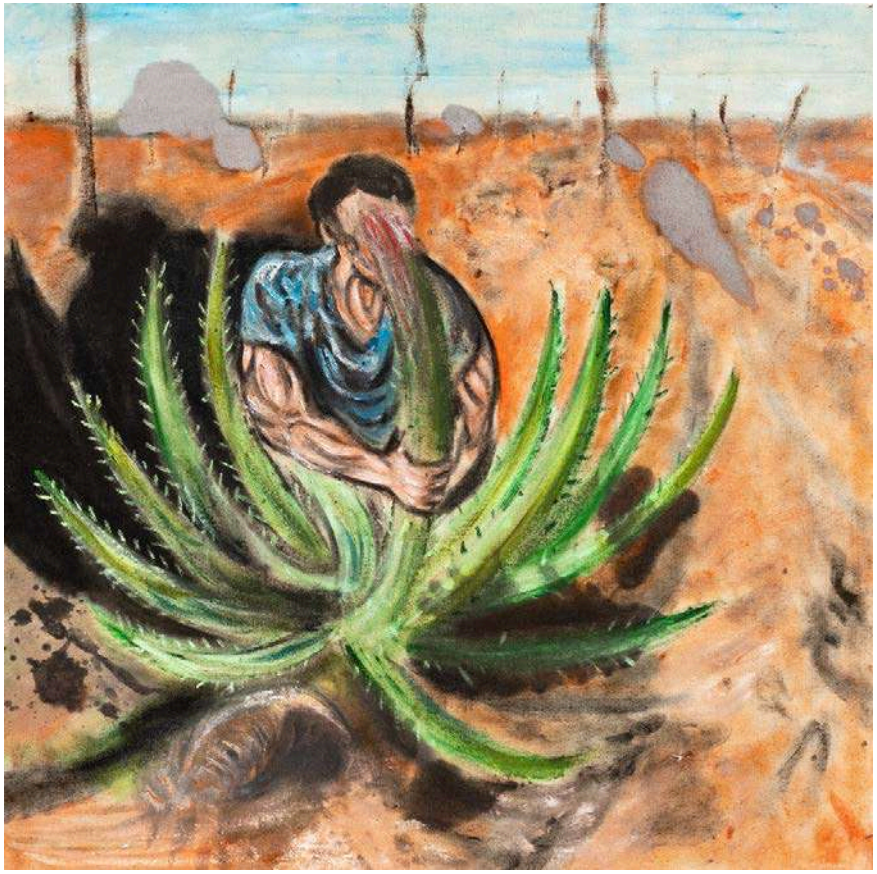

Kontrol Diri
60 x 60 cm
2024
Cat Minyak di atas Kanvas

Telanjang
60 x 80 cm
2024
Cat Minyak di atas Kanvas

Basah Membasuh
65 x 65 cm
2024
Cat Minyak di atas Kanvas

Mengeringkan Badan
65 x 65 cm
2024
Cat Minyak di atas Kanvas

Seliuk Angin
65 x 65 cm
2024
Cat Minyak di atas Kanvas

Menyapa Diam
65 x 65 cm
2024
Cat Minyak di atas Kanvas

Menguar Bebas
65 x 65 cm
2024
Cat Minyak di atas Kanvas

Taman Mimpi
65 x 65 cm
2024
Cat Minyak di atas Kanvas

Lengang
80 x 60 cm
2024
Cat Minyak di atas Kanvas

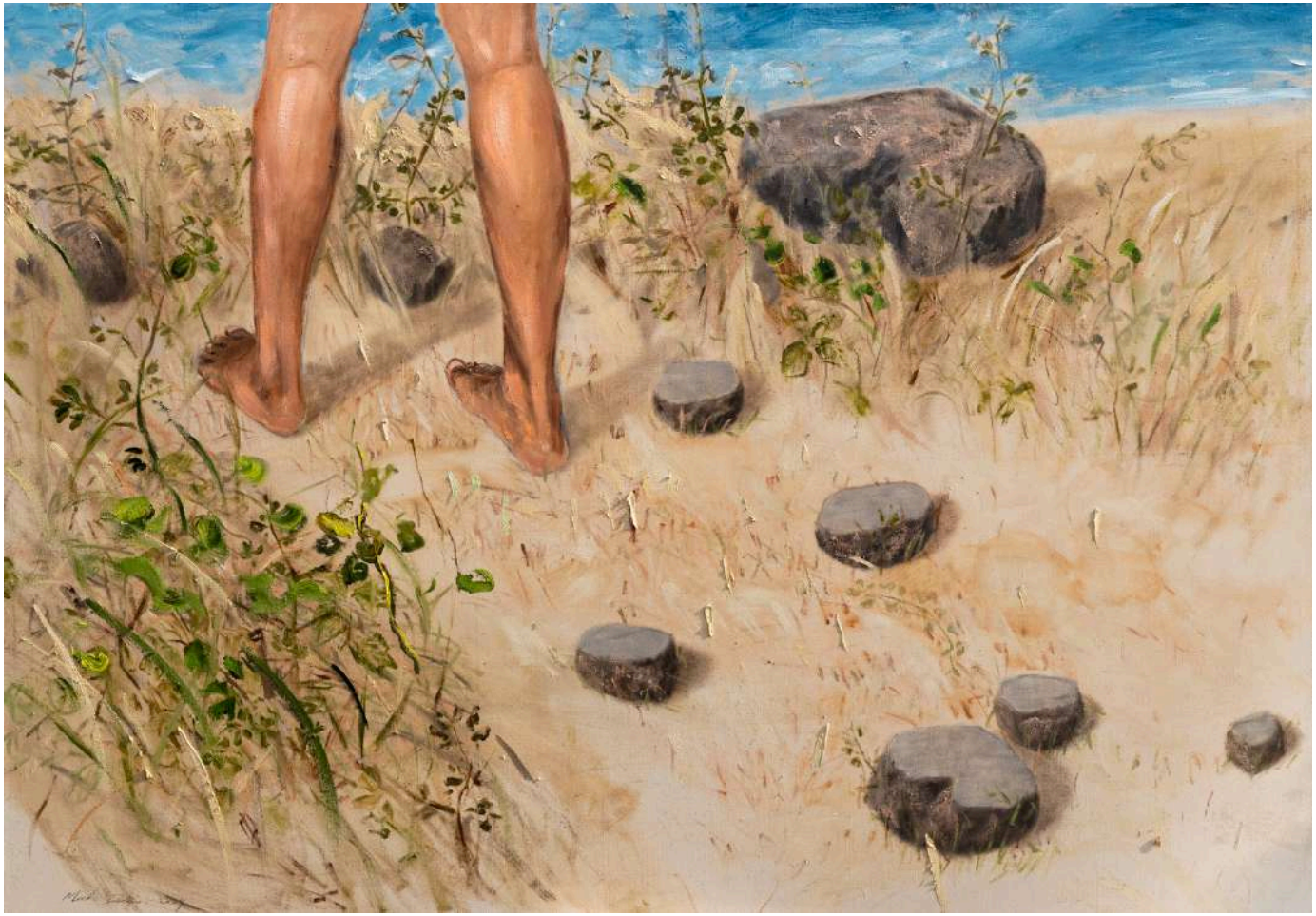

Catatan Kehadiran
200 x 140 cm
2024
Cat Minyak di atas Kanvas

Aku Sedang Tidak Bersembunyi

250 x 180 cm

2024

Cat Minyak di atas Kanvas & Neon Box

Tubuh Tumbuh - Tumbuh Tubuh
380 x 230 cm
2024
Cat Minyak di atas Kanvas

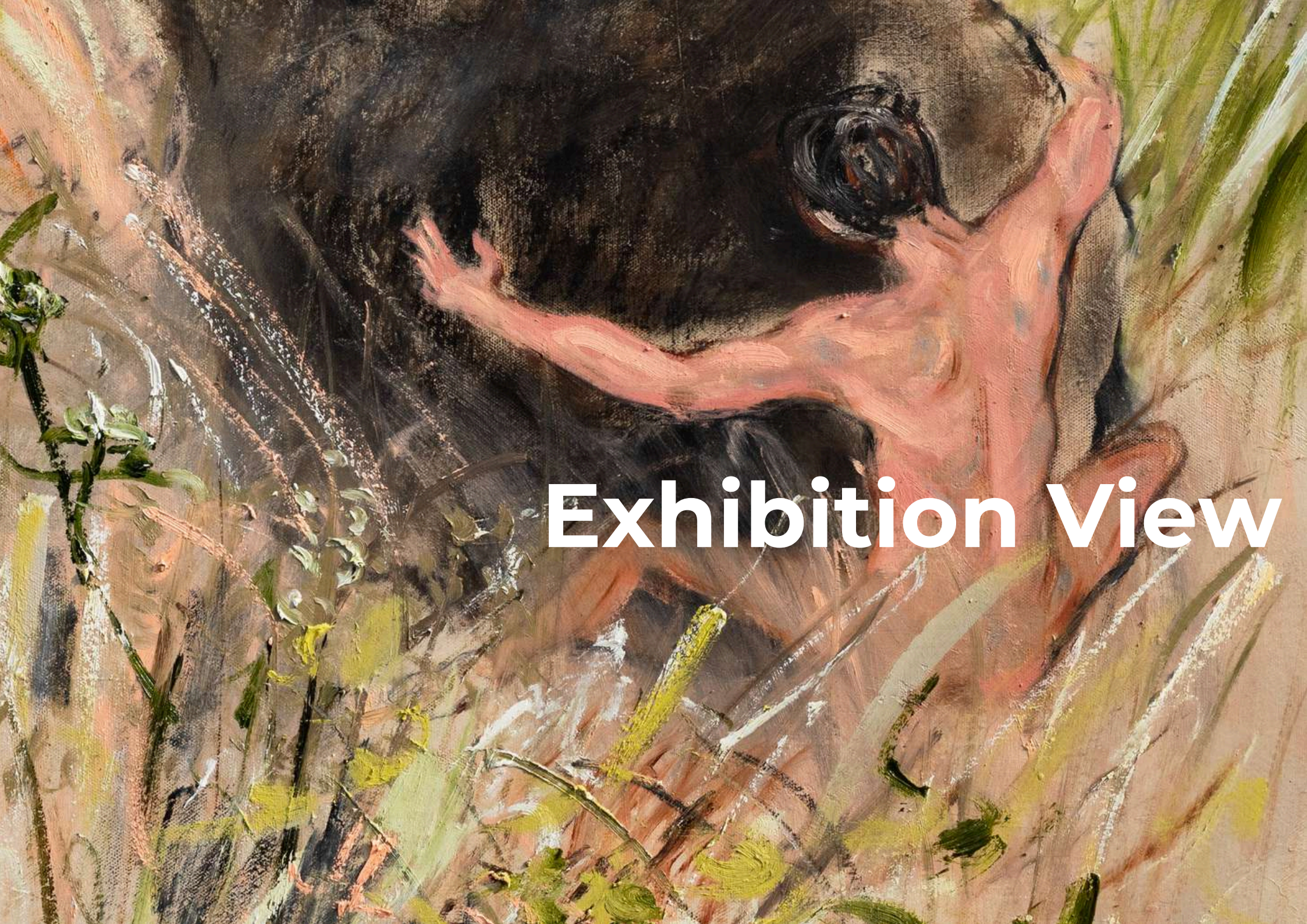
Exhibition View

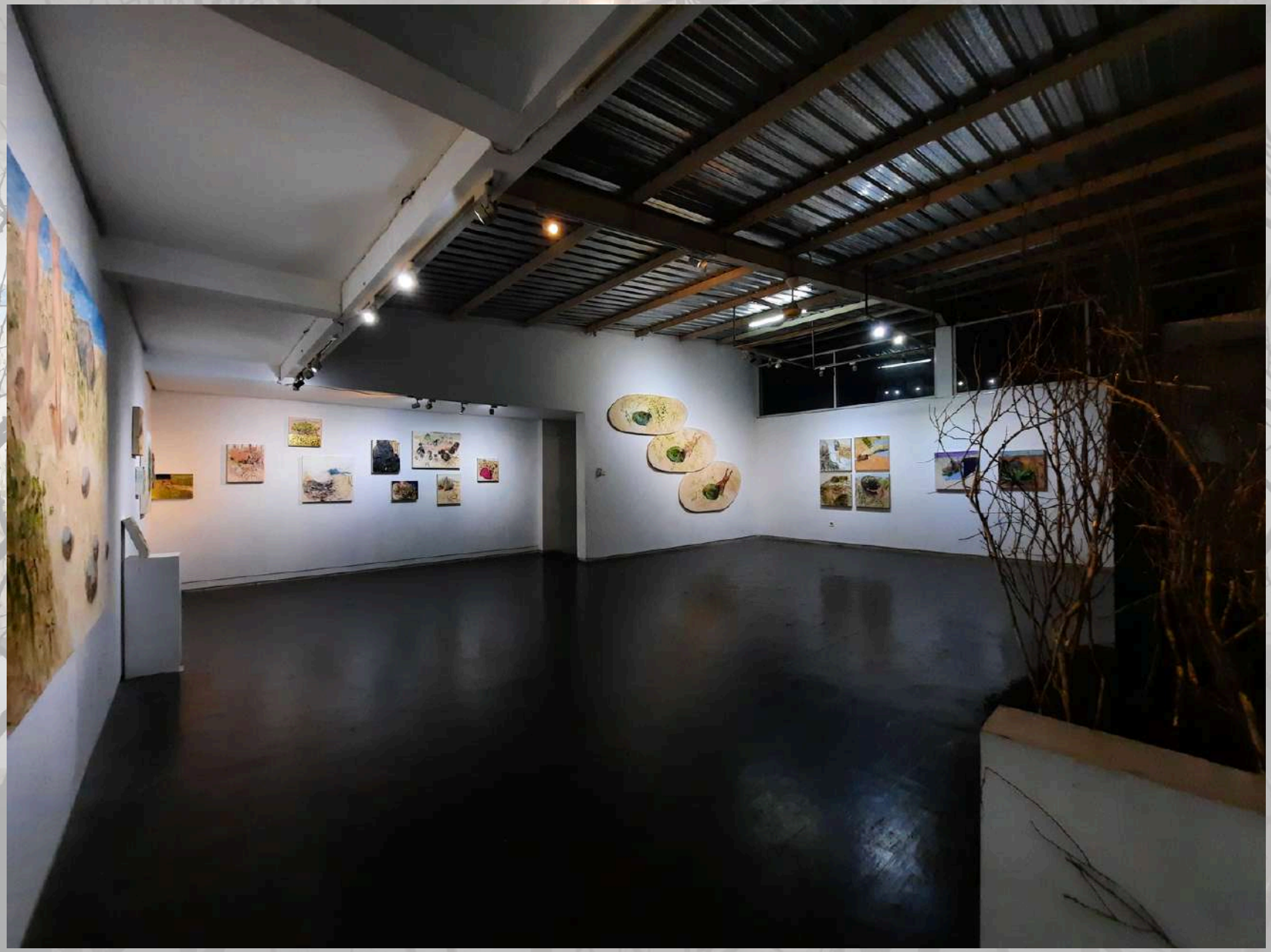

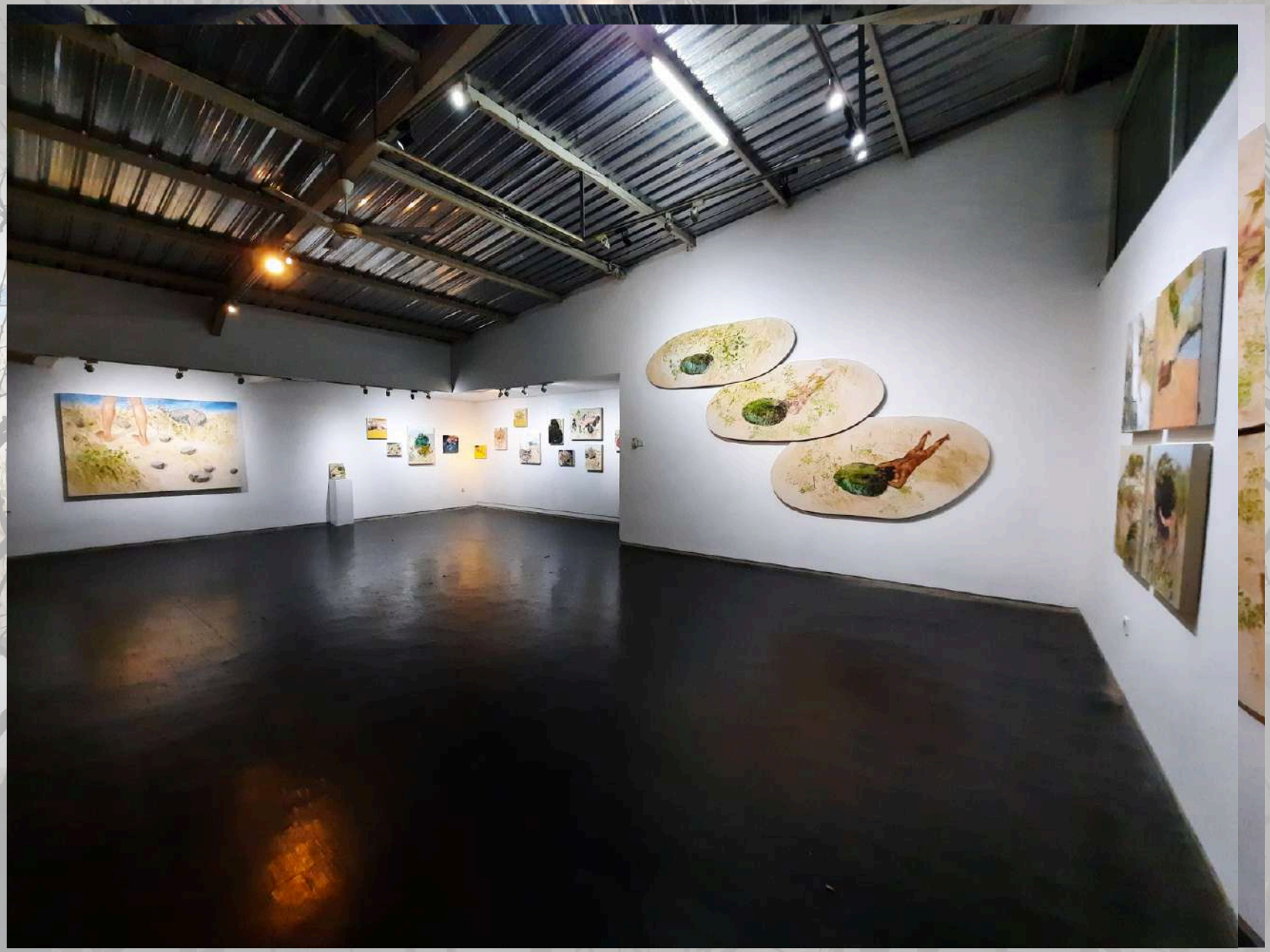

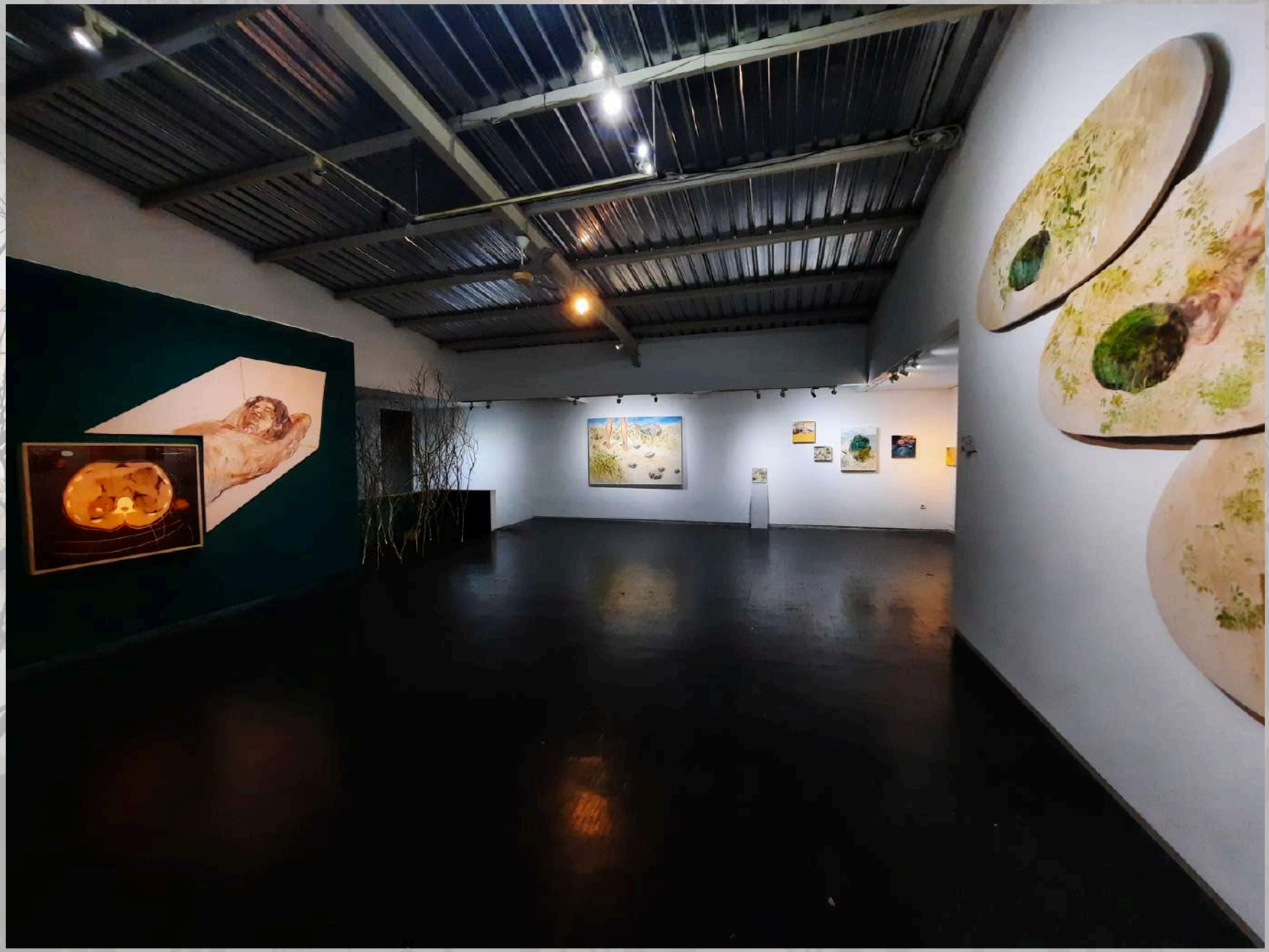

Biografi

I Made Dabi Arnasa meraih gelar Sarjana Seni dari Institut Seni Indonesia di Yogyakarta, Indonesia. Karya-karyanya terinspirasi dari mimpi, ia menciptakan dunia kecil dalam karyanya, yang merupakan imajinasinya tentang pikiran bawah sadar manusia. Awalnya, ia mendapatkannya dari ingatan sendiri dan orang lain tentang mimpi mereka. Ia kemudian menafsirkan mimpi-mimpi tersebut dan merumuskannya menjadi karya. Itu adalah refleksinya tentang jembatan kesadaran yang tumbuh ke ketidaksadaran—sebuah proses, baginya, untuk menjadi diri yang utuh.

CV

ART AWARD :

2023

White Award, Gray Art Gallery, Bandung, Indonesia

2018

Lukis Terbaik On The Spot Painting “Titik Nol” oleh Museum Basoeki Abdullah.
Museum Vredeburg, Yogyakarta,

2015

Lukis Terbaik Lukis Dasar I Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Solo Exhibition:

2024

- “Wastan Titiang”, Indieart House, Yogykarta, Indonesia

2022

- “Cabinet of Dreams”, Art Moment Jakarta 2022 curated by Rizky A Zaelani organized by Zen1 Gallery, Sheraton Gandaria, Jakarta

Group Exhibition:

2023

- “Grey Award Exhibition”, Grey Art Gallery, Bandung, Indonesia
- "Fusion Flux" Art Jakarta 2023, ISA Art Gallery, JIExpo, Jakarta
- "SDI x SDI", Yogya Annual Art #8, Sangkring Art Space, Yogyakarta
- "Showww", Stem Project, RJ. Katamsi, Yogyakarta
- "ENTANGLEMENT ", Jimbaran HUB, Bali
- "Stem Show 4", Stem Project, Tirtodipuran Link Building A, Yogyakarta
- "Child Like Wonder", Aatelier, Locca Sea House, Bali
- "Redefining the Indonesian Aesthetic", Gajah Gallery, Singapore
- "Jogja Affordable Art", Sarang Building, Yogyakarta
- "Art Jakarta Garden", Serpong Gallery, Hutan Kota Plataran, Jakarta
- "Memories, Dreams, and Reflection", Zen 1 Gallery, Kesiman, Bali
- "Taru Bingin", ISA Art Gallery, Jakarta
- "Alt. Asia", Singapore Art Week organized by About Gallery, Singapore

2022

- “Refresh”, The Chamber - Getback Coffee, Jakarta
- “Peace & Love” Nuraga Project, Ruang Dalam Art House, Yogyakarta
- “Jigsaw Falling Into Place”, Achieve Art Space, Yogyakarta
- “Celestia” Exposure Yogyakarta, Atrium Plaza Ambarukmo, Yogyakarta
- “Rethinking Diaspora Kalapatra of Sanggar Dewata Indonesia”, Sangkring Art Space, Yogyakarta
- “Clitoria Ternatea”, Reter Coffee, Yogyakarta
- “Sebuah Ruang Untuk Mengenang” Vocational Space, Bogor Creative Centre
- “Kuratif” Art Exhibition Project, Indie Art House, Yogyakarta

2021

- “Identitas yang Hidup”, Museum dan Tanah Liat, Yogyakarta
- “Transboundaries” Yogya Annual Art #6, Sangkring Art Space, Yogyakarta
- “Fragmen Cerita Kucing”, Pameran Tugas Akhir, Galeri R.J Katamsi, Yogyakarta 2020
- “Tribute to Basquiat", Langgeng Art Space, Yogyakarta
- “Neo Pop Culture" Kelola Art fest #5, Galeri Rj Katamsi ISI Yogyakarta
- “Art in Isolation" , Pulang ke Uttara, Yogyakarta
- “Hybridity" Yogya Annual Art #5 , Sangkring Art Space, Yogyakarta

2020

- 2020 BAMA (Busan Art Market), Gallery Saya, Bexo, Korea Selatan
- “Bintang", ABunker Gallery, Seoul, Korea Selatan
- “Screenshot” Changwon Art Festival 2020, Korea Selatan
- “Isyarat", Sunrise Art Gallery, Jakarta

2019

- “Samasta” Sanggar Dewata Indonesia, Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta
- “Pertamax" Murni 2015 , Galeri RJ Katamsi ISI Yogyakarta
- "PAP (Post A Picture)"Perupa Muda #4, Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta
- Gatuk" Kelompok Kursi Belakang , warung kopi DST, Yogyakarta
- Salon", Langgeng Art Space, Yogyakarta

Incumbent"Yogya Annual Art #4 , Sangkring Art Project, Yogyakarta

- New Wave" Tribute to 80 OHD , Langgeng Art Space, Yogyakarta
- Inner Expression" Gurat Institut , Gallery Santrian Sanur, Bali
- GOOD DAY” , Tembi Rumah Budaya, Yogyakarta
- Young Artist Talent #10” Workshop dan pameran, Biennale Thailand Krabi, Andaman Cultural Study Centre, Thailand

2018

- “Ring Road” Perupa Muda #3, Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta
- “ Asangkala” Guyub Rupa, Gedung B9 FBS UNNES, Semarang
- “Repositioning” ARC Bali 2018, Discovery Mall Kuta, Bali
- “To Be Known”, Indies Hotel, Yogyakarta.
- “Bioartnergy #5” Mikrobiologi UGM , Jogja Nasional Museum, Yogyakarta

2017

- “Aksi Artsy #2” Seni Murni ISI Yogyakarta , Galeri RJ Katamsi ISI Yogyakarta
- “Tribute To Nyoman Gunarsa” Sanggar Dewata Indonesia , PKKH UGM, Yogyakarta
- “November on Paper” Perupa Muda #2 , Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta
- “Upgrade”, Lorong Sangkring Art Space, Yogyakarta
- “Merah|Muda” Seni Murni angkatan 2015 , Jogja Nasional Museum, Yogyakarta
- “Menanam Pintu” kelompok COPELANDIA, Magelang

I Made Dabi Arnasa, mengucapkan terima kasih :

Alam Semesta
Keluarga di Rumah
Nicolaus Kuswanto
Dyan Anggraini
Ryzal Catur
Wayan Yusa Dirgantara
Runie Chaerunnisa
Dito
Moris
Aziz Budi
Lingkar Waru
Rivaldo Pramana
Sydney Alvi
Wahyu Suntoon
Firoos
Bilkis
Galeri Zen1
Indieart House
Sanggar Dewata Indonesia
Young SDI

Media Partner :

Asking Media
Grace Art Event
Jogja Punya Acara
Jogja Art Weeks
Main 4 RT
Poster Seni

Supported by

Media Partner